

Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Metakognisi dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika

Ahmad Taufik^{1*}, Lalu Hasan Ashari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Jasmani, Institut Pendidikan Nusantara Global

Email: taufikahmadmatematika17@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis dan metakognisi merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam memecahkan suatu permasalahan matematika, setiap peserta didik memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi kesulitan tersebut yang dinamai dengan *emotional quotient* (EQ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel yang ada, yakni pengaruh *emotional quotient* terhadap Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasual sebagai desain penelitiannya, dilakukan di SMPN 3 Praya. data diakumulasikan dari 58 siswa yang ada di kelas VIII berdasarkan teknik sampling. Instrumen diuji menggunakan validitas dan reliabilitas konstruk SEM. Data kemudian akan dianalisis dengan menggunakan uji multivariat MANOVA untuk dilihat pengaruhnya. Adapun hasil yang didapatkan adalah bahwa *emotional quotient* memiliki pengaruh terhadap kedua variabel dependen sebesar 19 % dan sisa-nya dijelaskan melalui variabel lain. Secara parsial *emotional quotient* mempengaruhi metakognisi sebesar 84,5 % dan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sekitar 18 %. Temuan ini menegaskan pentingnya *emotional quotient* dalam memengaruhi metakognisi dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. Jadi untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dan berpikir kritis membutuhkan *emotional quotient* yang tinggi.

Keywords: Berpikir kritis, *Emotional quotient*, Metakognisi

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di seluruh dunia mencari praktik terbaik untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja di sekolah saat ini untuk menghadapi kehidupan dan bekerja dengan persyaratan yang semakin kompleks di abad ke-21 (Rahayu & Alyani, 2020). Perkembangan dunia abad 21 dalam proses pembelajaran mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerjasama, komunikasi dan memecahkan masalah (Mardhiyah et al., 2021). Meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis melalui pembelajaran matematika (Rismayanti et al., 2022). Berpikir kritis

muncul sebagai komponen untuk mempersiapkan generasi untuk bertahan dengan perubahan zaman (Rahayu & Alyani, 2020).

Matematika merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang mampu dalam meningkatkan pendidikan karakter satu diantaranya melalui peningkatan *hard skill* peserta didik (Sitompul, 2021). Menurut matematikawan *Carl Friedrich Gauss* dalam (Suyitno et al., 2018) menyatakan “*Mathematics is the queen and servant of the sciences*”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa matematika adalah ratu dan juga pelayan dari ilmu pengetahuan. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan

berpikir logis, sistematis, analitis, berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta kemampuan bekerja sama (Prajono *et al.*, 2022). Pembelajaran matematika juga merupakan bidang ilmu yang digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai alat pikir, berkomunikasi. Pembelajaran matematika juga memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran pemecahan masalah (Fasha, Johar, & Ikhsan, 2018). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir rasional sehingga menghasilkan keputusan memiliki alasan-alasan yang kuat (Dewi & Wardani, 2021). Pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis bagi siswa mampu menentukan pilihan yang tepat dan benar serta menyesuaikan sikap berdasarkan logikanya.

Sunaryo dan Fatimah dalam (Yasinta *et al.*, 2020) dalam penelitiannya menegaskan ada 5 indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu *reasoning*, *inferensi*, *situation*, *clarity* dan *Overview*. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan tantangan bagi guru karena kebanyakan siswa lemah dalam berpikir kritis. Siswa yang mempunyai keahlian dalam berpikir kritis bisa mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan untuk

mengatasi suatu permasalahan yang ada di lingkungannya (Evi & Indarini, 2021). Salah satu pendekatan untuk meningkatkan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah metakognitif. Brunning, Schraw, dan Ronning (1990) menjelaskan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang proses berfikirnya sendiri (Fasha, Johar, & Ikhsan, 2018).

Pembelajaran akan berhasil apabila siswa dilatih untuk berpikir dan cara berpikir tentang apa yang dipikirkannya atau lebih dikenal dengan metakognisi. Metakognisi didefinisikan sebagai konstruksi yang mengacu pada pemikiran tentang pemikiran seseorang atau kemampuan manusia untuk menyadari proses mentalnya (Idris, *et al.*, 2022). Menurut Hassan dan Rahman dalam (Winarti *et al.*, 2022) metakognisi penting untuk meningkatkan keterampilan peserta didik karena berkorelasi dengan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pemecahan masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pengetahuan mereka dengan situasi yang berubah (Güner & Erbay, 2021).

Metakognisi berlaku ketika peserta didik bertanya-tanya tentang keakuratan tindakan mereka dan karenanya memantau kemajuan kognitif sebagai strategi metakognitif. Namun, tidak semua peserta didik menyadari metakognisinya sehingga tidak dapat memantau kemajuan kognitifnya untuk mencapai tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan suatu masalah. Oleh karena itu, tidak adanya kesadaran ini membuat individu tidak mampu merencanakan, mengurutkan, dan memantau pembelajaran yang dapat meningkatkan kinerjanya Schraw

& Dennison (William & Maat, 2020). Proses metakognitif melibatkan upaya kognitif yang terdiri dari pengetahuan tentang dan pengaturan proses kognitif. Hal ini mempengaruhi keberhasilan pemahaman. Hartman (Muhid, *et al.*, 2020) menegaskan bahwa siswa yang sadar dan mengendalikan perilaku metakognitifnya dapat mengambil keuntungan karena mereka dapat memantau pemahamannya, memperjelas kesulitan dan memulihkan proses ketika gagal.

Suatu proses pembelajaran matematika merupakan suatu sikap yang esensial yang dimiliki oleh siswa karena akan mempengaruhi dirinya dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam memahami aspek kognitif juga dibutuhkan dimensi afektif, karena siswa dengan permasalahan emosional yang lebih tinggi akan menumbuhkan sifat kritis dan kreatif pada siswa (Syaiful, *et al.*, 2021). Kecerdasan emosional mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Salah satu faktor peserta didik yang akan menentukan hasil belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi secara tepat, berempati, memotivasi, dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain (Muhtadi *et al.*, 2022).

Goleman dalam (Kustyarini, 2020) kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Siswa dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu mengatasi

tantangan matematika, mempertahankan motivasi belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam (Mulyani & Lubis, 2024). Menurut (Amalliyah *et al.*, 2022) Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan mengenali, menafsirkan, dan menggunakan emosi secara produktif dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Banyak penelitian mengenai pengaruh kecerdasan terhadap hasil belajar matematika telah dilakukan dalam konteks yang mungkin berbeda dari lingkungan atau budaya sekolah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengeksplorasi pengaruh *emotional quotient* terhadap metakognisi dan berpikir kritis. Penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika, yang merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan. Pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi metakognisi dan berpikir kritis siswa. Sehingga dalam artikel ini ingin mengetahui *Emotional Quotient* Terhadap Metakognisi Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kausal dengan pendekatan MANOVA. Penelitian kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel (Ahmaddien, 2022). Populasi

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Praya Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 86 siswa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik random sampling. Sehingga sampelnya berjumlah 58 siswa. Instrumen ini menggunakan skala likert berskala lima. Tipe jawaban yang digunakan adalah berbentuk *check list variable emotional quotient* dan metakognisi. Teknik pengumpulan data angket kuesioner yang berjumlah 35 butir *emotional quotient* dan 25 butir untuk metakognisi. Untuk berpikir kritis menggunakan soal esay yang berjumlah 6 soal. Teknik analisis data menggunakan uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*). Teknik ini membandingkan rata-rata dari dua atau lebih kelompok pada dua atau lebih variabel dependen secara bersamaan. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam variabel dependen mereka. Dengan demikian, teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan, tetapi juga memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam terkait dengan perbedaan antar kelompok dan hubungan antara variabel-variabel yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

1. *Emotional Quotient*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X (EQ)

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X < 26,5$	49	84,5%
Sedang	$26,6 < X < 40$	5	8,6 %
Rendah	$41 > X$	4	6,9 %

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel *Emotional Quotient* (X), dapat dilihat bahwa dari total 58 responden, sebanyak 49 responden (84,5%) memiliki tingkat *Emotional Quotient* yang tinggi ($x < 26,5$), 5 (8,6%) responden yang memiliki tingkat *Emotional Quotient* sedang ($26,6 < X < 40$), dan 4 responden (6,9 %) memiliki tingkat *Emotional Quotient* rendah ($x > 41$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Emotional Quotient* yang tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat *Emotional Quotient* Sedang dan rendah.

2. Metakognisi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y_1

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X < 13,33$	51	87,9 %
Sedang	$13,34 < X < 20$	5	8,6 %
Rendah	$21 > X$	2	3,4 %

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel Metakognisi (Y_1), dapat dilihat bahwa dari total 58 responden, sebanyak 51 responden (87,9%) memiliki tingkat metakognisi tinggi ($x < 13,33$), 5 responden (8,6%) memiliki tingkat metakognisi sedang ($13,34 < X < 20$), dan 2 responden (3.4%) memiliki tingkat metakognisi rendah ($x > 21$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat metakognisi yang tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat metakognisi sedang atau rendah.

3. Berpikir Kritis

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y_2

Kategori	Rentan	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X < 24$	47	81 %
Sedang	$24 \leq X \leq 36$	7	12,1 %
Rendah	$36 > X$	4	6,9 %

Dari tabel distribusi frekuensi untuk variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y_2), dapat dilihat bahwa dari total 58 responden, sebanyak 47 responden (81%) memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ($x < 24$), 7 responden (12,1%) memiliki kemampuan berpikir kritis sedang ($24 \leq X \leq 36$), dan 4 responden (6,9%) memiliki kemampuan berpikir kritis rendah ($x > 36$). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, namun terdapat juga sebagian kecil yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang atau rendah.

Hasil Uji Parsial

Tabel 4. Hasil Tabel Univariate Test

<i>Test of Between-Subjects Effect</i>			
Variabel	Sig.	Keputusan	<i>Partial Eta Squared</i>
Metakognisi	0,003	H1 ditolak	0,263
Berpikir Kritis	0,007	H1 ditolak	0,18

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel dependen, yaitu metakognisi dan kemampuan berpikir kritis, masing-masing adalah 0,003 dan 0,007. Maka, terdapat pengaruh secara parsial antara *emotional quotient* terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis. Masing masing besaran pengaruh adalah bahwa pengaruh *emotional quotient* terhadap metakognisi sebesar 80,3%. Kemudian, pengaruh *emotional quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 25,3%.

Dalam konteks hipotesis penelitian, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pada dua variabel dependen (H_0 ditolak). Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel

independen, yaitu *emotional quotient* (X), dengan Metakognisi (Y_1) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y_2). Hasil ini menegaskan bahwa *emotional quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel dependen, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung pentingnya *emotional quotient* dalam memengaruhi Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SMPN 3 Praya.

Hasil Uji Multivariate

Tabel 5. Hasil Tabel Multivariate Test

<i>Multivariate Test</i>	Sig.	Keputusan	<i>Partial Eta Squared</i>
<i>Pillai's Trace</i>	0,00	H1 ditolak	0,24
<i>Wilk's Lambda</i>	0,00	H1 ditolak	0,15
<i>Hotelling's Trace</i>	0,00	H1 ditolak	0,17
<i>Roy's Largest Root</i>	0,00	H1 ditolak	0,2

Hasil uji multivariat menginformasikan jika ada pengaruh *Emotional Quotient* terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis secara simultan atau bersama-sama. Berkaca dari hasil multivariate dengan signifikansi bernilai 0,000 (0,05) baik dari *Pillai's Trace* hingga *Roy's Largest Root*. Kemudian dari sekian banyaknya *Emotional Quotient* yang bereda, keseluruhannya memiliki rata-rata 0,190 atau pengaruh *Emotional Quotient* terhadap metakognisi dan berpikir kritis secara simultan adalah 19%, dan sisa 81% lainnya dijelaskan oleh variabel yang bukan dari penelitian.

Emotional Quotient Terhadap Metakognisi

Metakognisi didefinisikan sebagai konstruksi yang mengacu pada pemikiran tentang pemikiran seseorang atau kemampuan manusia untuk menyadari proses mentalnya. Semakin ia belajar, semakin dia tahu

bagaimana dia bisa mengoptimalkannya dan bisa belajar lebih banyak, efisien, dan menerapkan hasil belajarnya dengan lebih efektif. Namun, secara praktis tidak semuanya bisa sesuai dengan idealisme tersebut. Keinginan untuk meningkatkan kondisi diri memerlukan keberanian (Kishmi dan Koga, 2020). Di sisi yang lain juga dijelaskan sumber dari segala dorongan untuk bisa mencapai keinginan manusia adalah keberanian, dan kepercayaan diri terkait menjalani tugas ini merupakan indikasi bahwa seseorang berani dan mau untuk mengambil langkah dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian ini. Siswa SMPN 3 Praya yang merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, dengan sistem pendidikan yang membuka ruang seluas mungkin bagi siswa untuk mengekspresikan diri tentunya melatih siswa dalam memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai kegiatan.

Pada hasil analisis deskriptif didapati siswa memiliki tingkat *Emotional Quotient* yang tinggi yakni, 84,5% berada pada kategori tinggi, 5 (8,6%) responden yang memiliki tingkat *Emotional Quotient* sedang dan 4 responden (6,9 %) memiliki tingkat *Emotional Quotient* rendah. Kemudian, pengaruh *Emotional Quotient* terhadap metakognisi juga cenderung linear dengan tingkat *Emotional Quotient* mereka, yakni dipengaruhi sebesar 26,3%. Hasil tersebut bisa dijelaskan secara teoritis dengan dukungan literatur. Pertama, tujuan metakognisi adalah untuk mengoptimalkan proses belajar individu,

artinya individu tersebut jelas ingin mencapai kondisi yang lebih superior dari kondisinya yang sekarang. Catatan pentingnya adalah tingkat *Emotional Quotient* tidak dipengaruhi secara objektif oleh kemampuan asli individu, melainkan hanya terkait bagaimana pandangan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri saja (Siregar dan Putri, 2020). Namun, *Emotional Quotient* hanya berperan sebagai stimulus bagi seseorang agar mau melakukan metakognisi dalam proses belajarnya. Sukses atau tidaknya proses pengoptimalkan proses belajarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

***Emotional Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Selayaknya metakognisi, untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tentunya memerlukan *Emotional Quotient* agar bisa didapatkan serta dikembangkan. Berpikir kritis selayaknya yang dijelaskan oleh (Ennis, 2018) adalah upaya untuk menilai informasi untuk nantinya diputuskan akan diterima atau tidak dengan mempertanyakan keabsahan informasi yang didapatkan tersebut dari berbagai sisi. Mempertanyakan suatu kebenaran informasi memerlukan keberanian karena hal tersebut adalah tantangan (Asmara & Firman, 2023). Kemampuan berpikir kritis sering kali diidentifikasi dengan kegiatan mempertanyakan informasi yang diterima, sebuah tindakan yang membutuhkan keberanian untuk mencari kebenaran sejati di baliknya. Memiliki keberanian untuk mempertanyakan informasi yang ada dan berani mencari kebenaran yang mendasari adalah langkah penting dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sukma & Priatna, 2021).

Perspektif teoritis sebelumnya juga didukung dengan fakta lapangan. Hasil analisis data terdapat adanya pengaruh secara parsial antara *Emotional Quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis. Besaran pengaruhnya adalah sebesar 18%, dengan sisanya sebesar 82% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_0) diterima, menandakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen, yaitu *Emotional Quotient*, dengan kemampuan Berpikir Kritis. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya *Emotional Quotient* dalam memengaruhi kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SMPN 3 Praya. Meskipun hasil tersebut merepresentasikan adanya pengaruh *Emotional Quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis, namun perlu dipahami bahwa pengaruh yang ada dikategorikan rendah karena dibawa 50%. Maka dari itu, sekitar 82% pengaruh lainnya berasal dari variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian yang dilaksanakan, maka terdapat pengaruh dari Emotional Quotient terhadap metakognisi sebanyak 26,3%. Kemudian Emotional Quotient mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebanyak 18%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Emotional Quotient memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metakognisi dan berpikir kritis, meskipun kontribusinya parsial. intervensi penguatan *Emotional Quotient*

berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pembaca dari berbagai kalangan untuk dijadikan referensi terkait pengaruh *Emotional Quotient* terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterbatasan utama pada penelitian ini terletak pada subjeknya yang masih dikategorikan terlalu sempit, yakni hanya di sekitar SMPN 3 Praya serta metode yang digunakan terbatas pada penelitian kuantitatif yang menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menyarankan jika akan lebih baik menggunakan populasi yang lebih luas serta tingkat signifikansi yang lebih rendah agar kepercayaan penelitian ini semakin tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penulisan hasil penelitian pada artikel ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari kampus Institut Pendidikan Nusantara Global serta pimpinan yang ada di dalamnya. Sehingga kami mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan yang diberikan kepada kami sehingga penelitian dan artikel ini bisa diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalliyah, N., Waluya, S., & Agoestanto, A. (2022). Student's Mathematical Problem Solving Abilities Based on Emotional Quotient (EQ). *International Conference on Science, Education and Technology* (pp. 797-803; Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>.
- Dewi, W. A., & Wardani, K. W. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry dan Problem

- Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(3), 1241-1251; Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.915>.
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385-395; <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metakognitif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 53-64; <https://doi.org/10.24815/jdm.v5.i2.11995>.
- Güner, P., & Erbay, H. N. (2021). Metacognitive Skills and Problem-Solving. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(3), 715-734; <https://doi.org/10.46328/ijres.1594>.
- Idris, N., Isa, H. M., Zakaria, N. N., Taib, N. A., ismail, S., & Rahmat, N. H. (2022). An Investigation of the Use of Cognitive and Metacognitive Strategies in Foreign Language Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(2), 70-89; <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i2/12152>.
- Kustyarini, K. (2020). Self Efficacy and Emotional Quotient in Mediating Active Learning Effect on Students' Learning Outcome. *International Journal of Instruction*, 13(2), 663-676; <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13245a>.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muhid, A., Amalia, E. R., Hilaliyah, H., Budiana, N., & Wajdi, M. B. (2020). The Effect of Metacognitive Strategies Implementation on Students' Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 847-862; <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13257a>.
- Muhtadi, A., Pujiriyanto, Kaliky, S., Hukum, J., & Samal, D. (2022). A Meta-Analysis: Emotional Intelligence and its Effect on Mathematics Achievement. *International Journal of Instruction*, 15(4), 745-762; <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15440a>.
- Mulyani, R., & Lubis, R. S. (2024). The Effect of Intellectual Intelligence (IQ) and Emotional Intelligence (EQ) on Student Mathematics Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 12(2), 354-363; [doi:https://doi.org/10.33394/j-ps.v12i2.11225](https://doi.org/10.33394/j-ps.v12i2.11225).
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143-154; DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1>.
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121-136; <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.1891>.
- Rismayanti, T. A., Anriani, N., & Sukirwan. (2022). Pengembangan E-Modul Berbantu Kodular pada Smartphone untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 859-870; <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.1819>.

- Sitompul, N. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Kelas Ix. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45-54; DOI: <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i1.3129>.
- Suyitno, H., Waluya, S. B., & Artikel, S. (2018). Dampak Perubahan Paradigma Baru Matematika Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Indonesia. 1(1), 38–47.
- Syaiful, Kamid, & Huda, N. (2021). Identifying of emotional quotient junior high school students in mathematics. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 202-208; <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20681>
- William, S. K., & Maat, S. M. (2020). Understanding Students' Metacognition in Mathematics Problem Solving: A Systematic Review. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*, 9(3), 99-110; <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/7847>.
- Winarti, Ambaryani, S. E., & Putranta, H. (2022). Improving Learners' Metacognitive Skills with Self-Regulated Learning based Problem-Solving. *International Journal of Instruction*, 15(1), 139-154; <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1528a>.
- Yasinta, P., Meirista, E., & Taufik, A. R. (2020). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl). *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 129-138; https://journal.unwira.ac.id/index.php/A_SIMTOT.